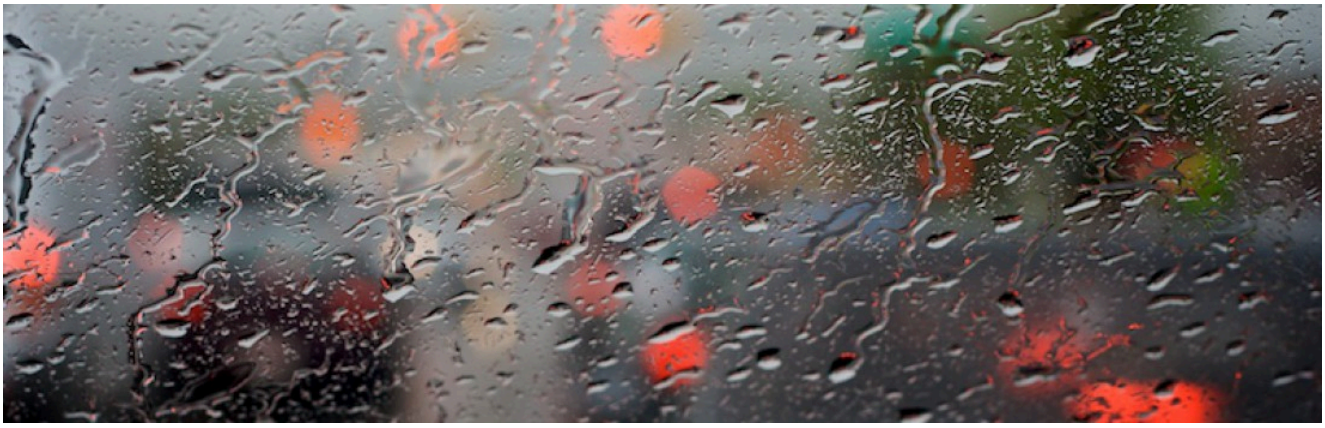

Anarkis #7: Dunia adalah Milik Mereka yang Muda

May 4, 2019 by kinky ninja | 18 Comments

> *The future of the world belongs to the youth of the world, and it is from the youth and not from the old that the fire of life will warm and enlighten the world. It is your privilege to breathe the breath of life into the dry bones of many around you.*
>
> —Tom Mann

Salah satu tanda seseorang telah menua—tidak secara biologis, melainkan secara mental dan psikologis—adalah saat seseorang berkata: "Jamanku dulu semua lebih baik, tidak seperti sekarang." Kata 'baik' di sini bisa digunakan dalam konteks musik, film, perilaku, gaya hidup, pakaian, tren, atau apapun, di mana pada intinya seseorang tersebut merasa bahwa masa muda yang ia laluilah yang terbaik, dengan perbandingan masa sekarang—generasi sekarang—dengan lebih rendah. Kala aku menyadari hal ini, aku menyadari bahwa ternyata aku dikelilingi orang-orang tua, yang ironisnya seringkali berpenampilan amat muda.

Namun melihat fenomena seperti itu, perlu ditekankan, bahwa konteks ucapan yang dilontarkan orang seperti yang kusebutkan di atas bukanlah pada soalan selera, melainkan soalan mana yang lebih baik. Apabila berbicara selera, bisa jadi seseorang memang lebih menyukai

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2019

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

apa yang pernah dekat dengannya pada masanya; contoh, selera musikku berhenti di kisaran waktu 1980–1990. Aku tidak menganggap musik saat ini lebih buruk, karena toh setiap jenis musik pasti memiliki pendengar dan penggemarnya sendiri. Urusannya hanya soalan suka atau tidak suka, bukan soal mana yang lebih baik. Kembali lagi pada kisah sang orang tua yang menua sebelum waktunya, orang-orang semacam itu berbicara soal mana yang lebih baik—yang tentu saja bagi mereka adalah apa yang mereka pilih.

Sekitar 10 tahun ke belakang aku banyak menganggap bahwa anak-anak muda saat ini adalah generasi yang sulit, tidak tahu apa yang mereka sendiri inginkan, dan karenanya aku memilih menghindari mereka. Sama seperti orang-orang seumuranku kebanyakan, mereka melihat anak-anak muda sebagai masalah. Tak lebih. Namun seiring waktu aku justru melihat bahwa ketidaksesuaian itu bukanlah diakibatkan oleh mereka, mereka hanya hidup sebagaimana generasi mereka hidup di masa seperti sekarang ini, melainkan karena aku yang tak pernah berupaya memahami mereka. Seperti juga kebanyakan orangtua, mereka menilai anak-anak muda dengan kacamatanya sendiri, bukan kacamata sang anak muda, atau minimal melepaskan kacamatanya sendiri sebelum memberikan penilaian.

Kini aku masih tidak dapat melihat dunia dengan kacamata mereka, dan memang sepertinya hal seperti itu nyaris mustahil karena kacamata tiap individu akan banyak terpengaruh dengan dunia yang membesarkannya, jadi aku rasanya tak perlu berupaya lebih jauh lagi. Hal yang dapat kulakukan adalah membuka kacamataku dan mendengarkan mereka, dengan sesekali melihat pada sejarah panjang perjalanan hidupku sendiri, lagi dan lagi. Merefleksikan perjalanan hidupku sendiri juga teramat penting kala kita melihat mereka yang lain, terutama dari generasi yang berbeda. Apabila aku memutuskan menjalani hidup sebagaimana yang aku kehendaki, bukankah aku dengan demikian juga harus mampu membiarkan mereka menjalani hidup seperti yang mereka kehendaki? Kalau dulu aku merasa orangtuaku tak mampu memahami generasiku, bukankah menjadi sebuah kewajaran saat anak-anak muda saat ini merasakan bahwa generasiku tak lagi dapat memahami mereka? Karena dengan percepatan hidup seperti ini, dunia akan selalu menjadi milik mereka yang muda.

Hal tersebut terjadi tidak hanya dalam dunia secara luas, melainkan pada kehidupan keluarga inti, dunia remaja di sekolah, lingkungan

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

pertemanan di luar sekolah, dan juga dunia-dunia mikro lainnya.

Di dunia seni rupa Indonesia sebagai contohnya, sebagaimana juga terjadi di banyak segmen sosial lainnya, orang-orang tua nan uzur banyak mengeluh mengenai regenerasi yang sulit sekali terjadi, terutama pada masyarakat umum, agar seni dapat diterima dalam kehidupan mereka. Tentu saja, alasannya adalah kenyataan bahwa memang masyarakat belum terbiasa berurusan dengan soalan estetika, terutama seni visual. Amat jauh apabila dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat di negeri-negeri lain seperti Korea Selatan, Jepang, atau bahkan India dan Meksiko. Namun masalahnya, mereka yang mengeluh ini pula yang belum lama ini meracau soal cara anak-anak muda mengapresiasi karya-karya Yayoi Kusama, yang dipamerkan di MACAN, Jakarta Barat.

Anak-anak muda yang dikeluhkan tersebut, dalam jumlah yang luar biasa besar, berbondong-bondong dalam banyak gelombang, datang ke pameran seni untuk melakukan swafoto, mereka tidak peduli dengan konsep atau apapun yang ada di balik karya tersebut. Hal itu yang dikeluhkan oleh para orang tua tersebut. Di mata mereka, anak-anak muda itu seharusnya belajar menelisik apa yang ada di balik sebuah karya, mempelajari soal siapa senimannya, mempelajari konsepnya, tekniknya, membaca naskah kuratorial yang seringkali sengaja dibuat memusingkan entah mengapa, dan segudang keharusan lainnya—intinya bagi mereka: *jangan hanya dijadikan obyek swafoto saja*. Sementara menurutku, saat anak-anak tersebut menganggap swafoto mereka bernilai karena mereka berdiri di depan benda yang menjadi latar belakang swafoto mereka, bukankah artinya benda tersebut dianggap menarik? Tidak perlulah menyalahkan anak-anak muda tersebut, apalagi mereka memang hadir dari lingkungan sosial yang tak terbiasa berurusan dengan karya seni, dan dunia pendidikan yang memiliki kurikulum seni rupa sejak sekolah dasar namun sama sekali tak mengajarkan anak-anak didiknya bagaimana cara mengapresiasi seni. Aku melihat respon anak-anak muda tersebut sebagai sesuatu yang menarik, apapun bentuk responnya. Mereka tidak layak mendapatkan cemoohan. Komentar negatif dari para orang uzur dunia seni selayaknya masuk liang lahat bersama para pemilik mulut nan sinis tersebut. Karena seperti tadi kubilang, dunia yang bergerak cepat ini adalah milik mereka yang muda.

Pada sisi lain, beberapa hari lalu, pada 1 Mei, di Bandung diorganisir sebuah ritual tahunan bagi para buruh manufaktur. Seperti tahun-tahun sebelumnya juga, sekelompok anarkis muda—setidaknya

inisiator mereka mengambil inspirasinya dari Black Bloc yang berkembang di berbagai negara lain dari Amerika Serikat, Prancis, Inggris, Brazil, hingga Jepang dan Australia. Berpakaian hitam, mengenakan tutup muka, membawa bendera hitam atau hitam merah. Ada ratusan orang melibatkan diri—atau tak sengaja terseret menurut beberapa sumber. Seperti biasa juga, taktik mereka memang provokatif—melakukan aksi vandalisme. Tidak perlu peramal untuk mengetahui apa yang terjadi kemudian: ratusan anak-anak muda tersebut diserang oleh polisi, dipukuli, diancam dengan todongan pistol, ditangkapi. Aksi dari kelompok serupa juga terjadi di beberapa kota lain seperti Surabaya, Makassar, Jakarta, Semarang, dan mungkin beberapa kota lain yang tak terpantau. Bandung menarik perhatian karena terjadi penangkapan atas ratusan anak-anak muda.

Kabar saat ternyata para partisipan aksi tersebut ternyata adalah anak-anak muda setara SLTP hingga SLTA, memicu perdebatan terutama di dunia maya. Cemoohan datang dari berbagai penjuru, termasuk beberapa kawanku sendiri, dengan ucapan yang nyaris sama: “Anak-anak kecil, buruh juga bukan, seharusnya tak usah ikut-ikutan aksi vandalisme, kasihan orangtuanya selama ini menyekolahkan mereka.”

Aku bisa paham melihat respon orang-orang kebanyakan, di tengah masyarakat yang tingkat literasinya tinggi saja mayoritas akan melhat dengan sinis taktik anak-anak muda tersebut, apalagi di Indonesia yang tingkat literasinya rendah, sekian tahun disterilisasi dari apapun yang berbau penentangan terhadap negara, ditambah konservatif pula. Maka karena itu aku justru membiarkan saja mereka di sekitarku yang berkomentar sinis. Aku hanya memberikan beberapa sudut pandang lain pada segelintir saja kawan yang dekat denganku dan kupikir cukup terbuka, secara pribadi. Tidak untuk mengubah sudut pandangnya, melainkan hanya memberikan beberapa referensi yang berbeda. Sebagaimana dapat ditebak, beberapa kawanku tersebut dapat memahami, tidak untuk menyetujui hal yang anak-anak muda tersebut lakukan, namun mereka mengerti. Hal yang membuatku heran justru cemoohan sinis yang terdengar dari beberapa kawanku di lingkaran yang konon anti-konservatif: lingkaran subkultur punk.

Mayoritas kawan-kawan lamaku dari subkultur tersebut kini telah menikah dan memiliki anak—dengan kata lain, mereka telah menjadi orangtua. Tak masalah bagiku, toh aku juga memiliki seorang anak yang kini telah tumbuh menjadi seorang remaja. Hal yang menjadi masalah adalah saat ada dari mereka yang kini telah menjadi tua secara mental: turut berkomentar sinis terhadap anak-anak muda yang ditangkapi

tersebut, terutama pada taktik vandal yang mereka lakukan. Di titik tersebut aku tak paham.

Pada tahun baru 1995 di Bandung, sekitar seratusan anak-anak muda dari subkultur punk, dalam keadaan mabuk, frustrasi terhadap lingkungannya, masa depannya, dan tuntutan orangtua-orangtua mereka yang seringkali tak mengakomodir keinginan dan harapan mereka, mulai melakukan perusakan. Pemicu awalnya tak jelas lagi, namun hal yang terjadi kemudian tereskalasi dengan cepat, mobil-mobil ditendangi, dipukuli dengan apapun, orang-orang sekitar dimaki-maki, apapun diserang. Semua yang ada di sekitar dianggap target yang layak diserang dan dihancurkan. Akhirnya juga mudah ditebak: sekitar 80 orang ditangkap polisi.

Hal yang menjadi landasan keherananku adalah, bagaimana mungkin seseorang yang dulu berada di lingkungan subkultur yang melakukan tindak-tindak vandal—malah tanpa target yang terarah—kini melihat dengan sinis apa yang anak-anak muda di Bandung lakukan pada 1 Mei kemarin. Anak-anak muda kemarin memiliki target yang dapat dijustifikasi, jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh generasi kami pada tahun baru 1995 yang cenderung nihilistik, dan mereka yang terlibat dulu kini merasa diri lebih baik? Yang benar saja.

Mengherankan memang. Oh, bukan. Bukan. Mengerikan, lebih tepatnya. Teramat sangat mengerikan saat aku mendapati bagaimana mereka yang dulu begitu muda, kini telah mereplika perilaku orangtua-orangtua kami dulu. Menjadi konservatif, tertutup, dan merasa dirinya lebih baik dibandingkan generasi setelahnya, perilaku khas orang-orang tua, yang mana kehidupannya begitu monoton dan menyedihkan.

Semakin aku menemukan orang-orang semacam itu, semakin aku yakin, bahwa dunia ini seharusnya memang menjadi milik mereka yang muda. Kaum muda seperti para anarkis muda yang kini banyak dicemooh dan mendapat perhatian khusus dari Tito Karnavian tersebut. Aku tidak tahu siapa mereka, tidak sepenuhnya menyetujui taktik dan pola koordinasi mereka, namun aku, yang hanya berdiam diri sebagai penonton atas aksi mereka, menaruh hormat pada mereka. Sehormat-hormatnya, sebaik-baiknya.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

18 THOUGHTS ON "ANARKIS #7: DUNIA ADALAH MILIK MEREKA YANG MUDA"

Leave a comment

a
May 4, 2019 at 1:34 pm

Sebentar. Target apa yang dapat dijustifikasi dari tindakan corat-coret di tembok SLB, ngerusakin motor Abang Ojol yang dipakai buat nyari nafkah? Kecuali tujuannya pos polisi, gerai-gerai fastfood, bank-bank, mesin ATM dan kantor-kantor pemerintahan, aku bisa paham karena tujuannya memang anti hirarki, anti negara, dan anti kapitalisme. Atau mau beralasan klise, "ah, itu cuman oknum kok", begitu? Tidak seperti kamu dan kawan-kawanmu, aku bukan berasal dari lingkungan subkultur punk Bandung di Tahun 1995 sehingga mungkin saja ada beberapa poin yang hilang dan tidak bisa aku pahami dari tulisanmu. Tetapi maaf, aku tidak menaruh hormat apapun kepada mereka.

★ Like

Reply

kinky ninja
May 4, 2019 at 1:43 pm

Kalau dapat beritanya bukan dari media massa resmi, melainkan dari lapangan, bakalan berbeda soal tembok SLB dan perusakan motor abang ojol. Silakan cari kalau memang berniat ingin tahu lebih jauh. Tidak sulit kok.

Lalu, siapa juga yang bakal jawab "Itu oknum"? Kalau gak kenal aku gak usah sok tau akan seperti apa jawabanku. Aku tegesin ya untuk

menghindari kesoktauanmu lebih lanjut. Aku tidak dan tidak akan pernah mengatakan itu oknum, apapun yang mereka lakukan ya itu bagian dari mereka. Tidak usah memancing deh kalau memang niat berkomentar, kayak netizen medsos aja sih, kalau ada yang tidak dipahami, coba biasakan untuk utarakan saja dengan baik.

Kalau tidak menaruh hormat pada mereka, ya tidak masalah karena itu urusanmu tentu, bukan urusanku. Jadi tidak usah meminta maaf.

★ Liked by 1 person

Reply

---

peju peju berterbangan
May 6, 2019 at 1:26 pm

Soal corat coret pada tembok SLB dan perusakan motor abang ojol saya rasa itu terjadi karna hal hal spontan, itu akan terjadi karena mereka menjadi kawanan burung dilapangan. Tapi biarlah, memang seharusnya itu yang mereka lakukan, menjadi muda, berkelompok dan menciptakan panggung untuk melampiaskan rasa amarah, ke sotoyan, terseret arus bahkan tercebur.
Selamat menikmati masa muda kalian.

★ Like

Reply

Didadakuadadodo
May 14, 2019 at 2:04 pm

Memangnya kalau aja targetnya pos polisi, gerai fastfood, bank dan gerai atm, atau kantor pemerintah, bisa dijuatifikasi hanya karena anti kapitalisme? Itu juga tempat orang lain cari nafkah, apa bedanya dengan ngerusakin motor abang ojol coba? Ga ngerti lagi deh kalo soal rusak-rusakan.

★ Like

Reply

Amour Fou
May 18, 2019 at 5:52 pm

Emang perlu justifikasi? Buat muasin orang kayak situ?

Lalu, Emangnya ada yang butuh penghormatan dari situ? Dih situ sok penting

★ Like

Reply

Degul
May 4, 2019 at 6:13 pm

Anarko emangnya ngarepin dihormatin waktu bikin aksi provokatif? Ya kagak lah. Kalo pengen dihormatin sik mereka pasti bikin baksos kayak komunitas2 apalah yang segambreng gt, trusan poto2 dan disebarin di sosmed. Para anarko ini sadar diri kok kalo bakal dimusuhin masyarakat. Kalo lu gak ngehormatin mereka, pastinya mereka bakal bilang : eh emangnye kite pikirin nyet?

★ Liked by 1 person

Reply

---

kinky ninja
May 4, 2019 at 6:23 pm

Aku rasanya sudah menuliskan di tulisanku bahwa kelompok itu pasti bakalan banyak disalahpahami karena pilihan taktiknya. Jadi ya betul, mereka pasti tidak peduli pada komentar-komentar miring soal mereka. Toh mereka yang paham akan tetap paham dan berkomentar lain, seperti KSN, atau kelompok pemuda-pemudi Papua yang membuat aksi damai untuk menghormati mereka yang ditangkap di Bandung kemarin.

★ Like

Reply

Degul
May 4, 2019 at 6:30 pm

Iye, gue juga nyadar kalok anarko2 yg digantung dulu dan nandain lahirnya tradisi mayday juga dianggep musuh masyarakat. Dibawah kondisi fasistik, masyarakat jg bakal berpikir dan berpihak sama penguasa. Kagak mau dimusuhin sik hijrah aje udah kayak yg laen2. Ya nga?

★ Like

Reply

---

b
May 5, 2019 at 6:44 am

Menurut saya aksi vandalisme corat-coret dinding dengan logo avenger bisa dijustifikasi walaupun itu dinding luar SLB. Walau beredar rumor bahwa itu bukan kelakuan barisan anarko itu karna para anarko itu ditangkepin di SLB, yakali lagi panik2nya ditangkepin pada sempet nyoret bos. Aksi ngerusuh 1995 juga bisa dijustifikasi kalau memang mau. Ada orang yang mati di dua aksi itu? Nggak ada. Ada yang dilukai di dua aksi itu? Nggak ada.

Terus pada semarah itu hanya karena urusan cet? Sampe di sosmed pada sebegitu kejemnya komentar yg dilemparin ke anarko muda itu, dipukulin lah, ditutup masa depannya lah. Anarko muda itu nggak nyerang satu manusiapun jg & mereka di sosmed ngedukung polis mukulin mereka? Cuman karna mereka protes dgn cara yg ada di luar logika negara trus seakan kalian halalin darahnya? Siapa sih yg lebih sakit sebetulnya? Siapa yg aus darah? Menurut saya kalian semua yg pada sakit bukan mereka.

★ Like

Reply

kinky ninja
May 5, 2019 at 6:50 am

Oh iya, ada yang marah kah sekarang ini, saat pasca M1 di Makassar beberapa orang ditangkap aparat dan tidak diketahui di mana mereka ditahan? Rasanya tidak, nyaris semua di media sosial masih sibuk marah pada aksi corat-coret dinding.

★ Like

Reply

Sadereksedulur
May 5, 2019 at 7:15 am

Kalian semua disini tua. Mereka idup di real world, sementara disini sibuk ngoceh soal mereka. Kalian tua, mereka muda ha ha ha. Terima ajalah. Kayak kata gusdur gitu aja kok repot.

★ Like

Reply

kinky ninja
May 5, 2019 at 7:27 am

😄

★ Like

Reply

Arfian Firmansyah
May 5, 2019 at 3:41 pm

Kami ge jigana iyeu orang tua pikasebeleun, hayang boga jeung ngadangukeun album² L7 deui na handphone tapi teu nginstall Spotify geura. Alasan na memori pinuh, hoream nga sortir files gawean. 😂

★ Like

Reply

kinky ninja
May 5, 2019 at 3:43 pm

Anying, kolot…

★ Like

Reply

Gonjales
May 13, 2019 at 5:42 pm

Sepertinya kalian fokus pada soal ricuh demonstrasi, sementara saya melihat bahwa penulis bicara soal apa itu menjadi muda. Yakin ga salah fokus kalian pada?

★ Liked by 1 person

Reply

kinky ninja
May 14, 2019 at 1:45 pm

😄

★ Like

Reply

Tida Wilson
May 11, 2019 at 8:04 pm

Dasar orang tua pencinta huru-hara.

★ Like

Reply

kinky ninja
May 11, 2019 at 8:08 pm

Kehidupan

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top